

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Umum (*General Education*) adalah pendidikan yang mempersiapkan anak muda guna menghadapi masalah personal dan sosial dalam masyarakat demokratis (*Clarence H. Faust dan Mc. Connel* dalam Maufur, 1999: 64-65).

Pendidikan Umum seperti yang dikemukakan oleh Mc. Connel lebih menekankan kepada pembentukan pribadi yang utuh, hidup dengan baik menjadi anggota keluarga, warga masyarakat dan menjadi warga negara yang terdidik, demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara serta dapat memecahkan masalah pribadi dan masyarakatnya secara efektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nursid Sumaatmadja (1990:6) menjelaskan, bahwa "Sasaran Pendidikan Umum adalah Manusia utuh yang menyeluruh yang meliputi manusia yang sangat belia sampai manusia yang sudah tua. Pendidikan Umum ini berlaku umum untuk siapa saja dan dimana saja, secara formal dan informal".

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan Umum adalah program pendidikan bagi semua orang yang meliputi manusia yang sangat belia sampai manusia yang sudah tua dalam rangka mengembangkan nilai-nilai, sikap, pemahaman dan keterampilan yang esensial berkenaan dengan masalah pribadi dan sosial secara terintegrasi yang dibutuhkan oleh semua orang dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan umum di Indonesia merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UUSPN No.2 tahun 1989 (Bab II ps. 4), menyatakan :

“Pendidikan nasioanal bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Tujuan pendidikan nasional jelas disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan umum di berikan kepada anak balita dalam keluarga atau masyarakat sebagai dasar membentuk kepribadian anak melalui pembinaan perkembangan sosialnya untuk membantu mengantar anak balita ketingkat kedewasaan pada masa yang akan datang.

Belajar mempunyai hubungan erat dengan masa usia balita yang merupakan awal perkembangan manusia yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahapan selanjutnya. Belajar dapat menentukan kehidupan anak masa kini dan masa selanjutnya, dan merupakan isyarat bagi para orang tua untuk dapat mendidik dan membina sesuai dengan karakteristik anak masing-masing. Sejalan dengan pendapat Melly Sri Sulastri Rifai (1989:6) yang menyebutkan bahwa ada 9 tugas-tugas perkembangan anak balita, yaitu :

- 1) *Belajar berjalan.*
- 2) *Belajar mengambil makanan padat.*
- 3) *Belajar menguasai pengeluaran barang-barang yang tidak berguna dalam badan, sehingga caranya bisa diterima secara sosial (toilet training).*
- 4) *Belajar herbicara.*
- 5) *Belajar membedakan jenis kelamin.*

- 6) Belajar mencapai stabilitas fisiologis.
- 7) Pembentukan konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan-kenyataan yang bersifat sosial dan yang bersifat fisik
- 8) Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain.
- 9) Belajar membedakan baik buruk, yang berarti pula belajar mengembangkan kata hati.

Dari uraian pendapat tersebut di atas, dapat dijadikan pedoman upaya membimbing dan merawat anak balita, yang berpengaruh pada masa remajanya, bahkan untuk masa tuanya, apabila dibelajarkan oleh orang tua kepada anak balita dalam menghadapi proses perkembangan sosial anak.

Robert Havighurst, dalam Syamsu Yusuf (2000:65) mengartikan tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut :

A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which lead to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.

Tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

Pembinaan perkembangan sosial anak melalui pendidikan keluarga merupakan dasar untuk berintegrasi dengan lingkungan, sehingga dapat melahirkan kebiasaan positif dan terpuji pada jiwa anak. Perkembangan jiwa

sosial anak dipengaruhi oleh 3 faktor, sebagaimana dikemukakan oleh Melly Sri Sulastri Rifai (1989:5) yaitu : 1) *Kenyataan dan tuntutan kebudayaan yang berlaku pada lingkungan hidup si individu itu*, 2) *Kekuatan dan kemampuan fisik si individu*, 3) *Kematangan dan keadaan kepribadian si individu itu*.

Usia anak yang masih balita, perlu adanya bimbingan atau tuntunan dengan ajaran nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan tersebut adalah nilai sosial budaya yang akan melekat kuat dalam hati anak. Orang tua adalah pendidik dan sebagai figur dalam lingkungan keluarga yang sangat menentukan bagi anak, akan selalu ditiru segala tingkah lakunya. Lingkungan anak adalah lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan upaya membantu perkembangan anak, untuk mencapai tingkat perkembangan kedewasaan yang optimal. Pendidikan adalah keseluruhan proses untuk mengembangkan kemampuan dan perilaku anak dari pengalaman kehidupan. Sejalan pula dengan sabda Rasulullah SAW : *"Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi"*. (Imam Muslin, Juz 16, 1972: 209). Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tualah yang menentukan perkembangan anak. Sementara itu, Imam Bawani (1990 : 106) menyatakan pendapatnya :

Masa kanak-kanak merupakan momentum pertama untuk mengaktualisasikan fitrah beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Lingkunganlah terutama ibu dan ayah yang kini memegang peranan utama, apakah si anak akhirnya benar-benar menjadi orang-orang yang saleh atau munafiq.

Dari pernyataan tersebut di atas, orang tua adalah pendidik dan figur panutan bagi anak dalam keluarga terlebih harus menciptakan keluarga yang

unggul dan berkualitas. Kriteria keluarga unggul sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 1 (Qs. 4 : 1) yaitu :

1). Berfondasi taqwa pada Allah, 2) berjiwa tahuid, 3) banyak bersyukur, 4) serasi dan saling pengertian sesama anggotanya, 5) status suami istri tetap tidak berubah, 6) memiliki keturunan yang berkualitas, 7) bertindak dari penyimpangan, 8) tersinari kalimah thayyibah, 9) terjalin silaturahmi baik intern maupun ekstern keluarga, 10) menjadikan Allah sebagai pengawas utama (Depag. RI, 1999 : 114).

Perkembangan sosial anak balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial baik orang tua, sanak keluarga, teman bermain dan orang lain di luar rumah, apabila lingkungan sosial tersebut memberikan lingkungan positif, kepada perkembangan anak balita, maka anak balita akan mencapai perkembangan sosial yang positif pula pada perkembangan sosial anak selanjutnya. Orang tua harus memberikan bimbingan yang tepat pada anak, jika orang tua menginginkan anak menjadi manusia berguna bagi bangsa dan agamanya.

Pelaksanaan pembinaan perkembangan sosial anak usia balita merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya, diharapkan dapat membantu mengantar anak usia balita ke tingkat kedewasaan pada masa yang akan datang dengan seluruh potensi yang dimilikinya meliputi pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai bekal untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan di mana ia berada dan mampu mengembangkan kecakapannya guna kepentingan kelompok dan lingkungannya.

A. Kosasih Djahiri (1996:4) menjelaskan, bahwa setiap orang lahir dengan membawa potensi kodrati anugrah dan amanah Illahi yang bermakna titipan untuk dibina/dipelihara, dikembangkan dan dibermaksanakan sebagaimana ketentuannya.

Uraian tersebut diatas mendasari penulis untuk meneliti Pembinaan perkembangan sosial anak balita yang dilakukan oleh orang tua melalui pendidikan keluarga di lingkungan kelurahan Padasuka kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung.

B. Fokus Permasalahan

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu : "*Bagaimana pembinaan perkembangan sosial anak balita yang dilaksanakan oleh orang tua melalui pendidikan keluarga di kelurahan Padasuka kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung ?*". Permasalahan ini mengacu kepada tahap-tahap perkembangan sosial anak mulai 3 tahun sampai usia lima tahun. Pada tahap tersebut tergambar bagaimana terjadinya perkembangan individual anak dalam bidang sosial, bahasa, perasaan, permainan, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, pikiran dan motorik anak.

Permasalahan utama tersebut dirinci oleh peneliti menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana upaya orang tua dalam membina perkembangan sosial anak balita dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan orang lain di luar rumah ?
- 2) Bagaimana proses perkembangan aspek sosial pada diri anak balita dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan orang lain di luar rumah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pembinaan perkembangan sosial anak usia balita di Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

- 1) Upaya orang tua dalam membina perkembangan sosial anak balita dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan orang lain di luar rumah.
- 2) Proses perkembangan sosial anak balita dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan orang lain di luar rumah.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

Pertama, anak usia di bawah lima tahun (balita) merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dan tergantung pada orang lain dalam memenuhi segala kebutuhannya, terutama kasih sayang dan perlindungan dari segala gangguan (Imam Bawani, 1997).

Kedua, perkembangan sosial anak usia balita (terutama usia 3 - 4 tahun) sangat dipengaruhi oleh iklim sosiopsikologis keluarganya yang merupakan lingkungan utama dan pertama yang didapatkan (Syamsu Yusuf).

Ketiga, terciptanya suasana harmonis di lingkungan keluarga hingga terjalin komunikasi antar keluarga dan konsisten dalam menjalankan aturan akan melahirkan anak usia balita yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial dalam berhubungan dengan orang lain dan keberadaannya diterima masyarakat.

Keempat, pola sikap orang tua terhadap anaknya yang berusia balita mempunyai pengaruh tersendiri terhadap pembentukan kepribadiannya.



Kelima, tingkat pengetahuan, kelas sosial dan status ekonomi keluarga mempengaruhi cara/metode orang tua dalam mengatur (mengelola/memperlakukan) anaknya yang berusia balita.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional perlu dirumuskan untuk menghindari kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca dalam menafsirkan masalah penelitian. Oleh karena itu perlu ditampilkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pembinaan

Pengertian pembinaan menurut Poerwadarminta (1984 : 141), berasal dari kata "*bina*" yang berarti "*bangun*", dalam sumber yang sama dikatakan bahwa pembinaan berarti pembangunan atau pembaharuan.

Pengertian pembinaan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat di atas, yaitu segala bentuk upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk anak usia di bawah lima tahun (balita) yang berbudi luhur (akhlakul karimah) yang tercermin pada perilaku dan kepribadian yang berakhlak mulia (akhlakul mahmudah).

Berdasarkan pengertian yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (DEPDIBUD, 1996:134) *membina* mengandung arti membangun dan mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan M. Natsir (1986 : 72) menjelaskan, *membina* mempunyai arti mempertunjukkan dan membimbing.

2. Perkembangan Sosial

Pengertian perkembangan sosial menurut Syamsu Yusuf (2001 : 122) merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, yang diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang menyangkut lingkungan anggota keluarga, teman sebaya atau teman bermain (*peer group*), dan masyarakat sebagai orang lain di luar rumah berkenaan dengan norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Pengertian perkembangan sosial yang dijelaskan di atas dijadikan acuan dalam merumuskan pengertian perkembangan sosial dalam penelitian ini yaitu suatu proses menuju tingkatan yang lebih sempurna dan kompleks untuk dapat mengetahui dan memperoleh sikap, pengertian, gagasan, pola pikir dan tingkah laku yang disetujui oleh masyarakat. Dalam proses ini anak balita dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang menyangkut lingkungan anggota keluarga, teman sebaya atau teman bermain (*peer group*), dan masyarakat sebagai orang lain di luar rumah berkenaan dengan norma-norma kelompok, moral, tradisi, serta dapat memainkan peranan yang jadi dasar dari tingkah lakunya, sesuai dengan kedudukannya di dalam berbagai golongan kemasyarakatan.

3. Anak Balita

Anak usia di bawah lima tahun adalah manusia yang masih kecil, yang berumur di bawah lima tahun (0 - 5 tahun) (Imam Bawani, 1997 : 5). Pengertian



anak balita yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pengertian anak balita yang dikemukakan oleh Imam Bawani yaitu anak yang berusia 3 sampai 5 tahun (usia taman kanak-kanak) yang berasal di Desa Padasuka Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

4. Pendidikan Keluarga

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 dijelaskan bahwa Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Dari pengertian yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tersebut di atas, dapat dijadikan acuan dalam merumuskan pengertian pendidikan keluarga dalam penelitian ini yaitu pendidikan dalam keluarga yang menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dengan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak agar mampu menyesuaikan diri secara harmonis dan diterima oleh orang lain.

Maksud dari judul penelitian "PEMBINAAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK BALITA MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA", adalah Upaya yang dilakukan orang tua dalam membina perkembangan sosial anak balita sesuai dengan tingkat dan tugas perkembangannya melalui pendidikan yang dilakukan pada keluarga.

Paradigma Penelitian

**PEMBINAAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK BALITA
DI LINGKUNGAN KELUARGA**



